

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Desain Kegiatan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Hinas Kanan merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan pegunungan Meratus, tepatnya berada di Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini tergolong desa pedalaman yang berjarak sekitar ± 9 KM dari Kecamatan Hantakan dengan estimasi waktu tempuh sekitar ± 30 menit, dan berjarak ± 20 KM dari pusat kota Barabai. Secara administrasi kewilayahan, Desa Hinas Kanan terbagi menjadi enam Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sekitar ± 455 jiwa.¹

Mata pencaharian masyarakat setempat umumnya bergantung pada hasil alam. Sebagian besar warga bekerja sebagai petani dan pekebun. Di samping itu, masyarakat juga bekerja sebagai pencari dan penjual rotan, pendulang, pedagang, serta Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Dari aspek demografi keagamaan, penduduk Desa Hinas Kanan menganut agama Islam, Hindu, dan Kristen dengan mayoritas penduduk beragama Hindu. Umat Islam merupakan kelompok minoritas dengan jumlah pemeluk terbanyak kedua setelah Hindu.

¹Data Kependudukan Desa Hinas Kanan, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah”, 25 Desember 2025.

Adapun dari segi infrastruktur pendidikan, Desa Hinas Kanan memiliki fasilitas pendidikan formal yang masih tergolong terbatas, yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) Sehati dan Sekolah Dasar Negeri 1 Datar Ajab. Selain itu, terdapat pula Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk kebutuhan pendidikan keagamaan Islam bagi anak-anak Muslim di desa tersebut.

2. *Participatory Action Research (PAR)*

Skripsi ini menggunakan metodologi *Participatory Action Research (PAR)* sebagai kerangka penelitian utama. PAR adalah pendekatan penelitian aksi yang diterapkan dalam konteks pengabdian masyarakat, yang bertujuan untuk menciptakan keterkaitan erat antara proses penelitian dan upaya pemberdayaan sosial.² Pendekatan ini dilaksanakan melalui pendampingan baca Al-Qur'an yang merupakan aksi inti dalam siklus penelitian ini, bertujuan tidak hanya memahami masalah, tetapi juga mendorong perubahan positif yang partisipatif di Desa Hinas Kanan.

Pada dasarnya, *Participatory Action Research (PAR)* tidak memiliki definisi tunggal yang baku, sebab penerapannya disesuaikan dengan konteks masalah dan kondisi masyarakat. Meskipun demikian, secara umum PAR dipahami sebagai pendekatan penelitian yang menghubungkan proses riset dengan tindakan nyata untuk menghasilkan perubahan sosial secara partisipatif. Prinsip utamanya adalah kolaborasi, yang memungkinkan peneliti dan kelompok dewasa bekerja sebagai

²Abdul Rahmat dan Mira Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol. 6, no. 1 (2020): 62, <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.

mitra untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi dan merefleksikan hasil bersama-sama.

Menurut Bakhri dan Futiah (2020) dalam Khasanah dkk., menjelaskan bahwa metode *Participatory Action Research* (PAR) pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang terdiri dari tiga kata yang saling berhubungan seperti daur atau siklus yang tidak terputus, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Hal ini berarti, setiap riset yang dilakukan harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat, di mana hasil dari riset tersebut kemudian langsung diwujudkan dalam bentuk aksi nyata di lapangan.³

Aksi yang dirancang berdasarkan hasil riset partisipatif yang akurat akan membuat program menjadi lebih efektif dan tepat sasaran bagi masyarakat. Sebaliknya, apabila sebuah aksi dilakukan tanpa memahami akar permasalahan dan kondisi nyata subjek penelitian, maka hasil yang didapatkan justru akan menjadi kontraproduktif atau sia-sia.⁴ Oleh karena itu, dalam metode PAR, proses evaluasi dan refleksi menjadi tahap yang sangat krusial. Hasil dari evaluasi ini nantinya akan menjadi dasar riset kembali untuk melihat perubahan kondisi masyarakat setelah adanya aksi. Secara sederhana, PAR dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan “oleh, bersama, dan untuk masyarakat”, bukan sekadar menjadikan masyarakat sebagai objek penelitian semata.⁵

³Uswatun Khasanah dkk., *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2024), 82.

⁴Khasanah dkk., *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi*, 83.

⁵Tiffany Shahnaz Rusli dkk., *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2024), 79.

Implementasi PAR dalam penelitian ini diarahkan untuk mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan melalui keterlibatan aktif masyarakat. Oleh karena itu, proses pendampingan baca Al-Qur'an di lokasi penelitian diharapkan tidak berhenti setelah peneliti menyelesaikan kegiatan penelitian, melainkan terus berjalan secara mandiri oleh masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, metodologi PAR dalam penelitian ini diimplementasikan melalui siklus berulang yang terdiri dari lima tahapan utama, sebagai berikut:

a. Tahap *To Know* (Mengetahui Kondisi Riil Komunitas)

Tahap ini merupakan fase awal dalam siklus PAR yang bertujuan membangun kedekatan dan kepercayaan dengan masyarakat. Pada tahap ini, peneliti membaur dengan masyarakat untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi lapangan tanpa tergesa-gesa mengambil kesimpulan terhadap masalah yang ada.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mengimplementasikan tahap *to know* dengan membaur secara langsung ke dalam kehidupan masyarakat di Desa Hinas Kanan melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang sudah berjalan di masyarakat. Peneliti terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin di Masjid. Melalui interaksi informal tersebut, peneliti mulai menghimpun data awal mengenai kemampuan baca Al-Qur'an masyarakat tanpa membuat mereka merasa sedang diinvestigasi atau dihakimi.

⁶Agus Afandi dkk., *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, Cetakan 1 (Dirjenpendis Kementerian Agama RI, 2022), 17-18.

b. Tahap *To Understand* (Memahami Problem Komunitas)

Tahap kedua dalam siklus PAR, yaitu proses untuk memahami akar permasalahan berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada tahap awal. Jika pada tahap *to know* data hanya bersifat sebagai rekaman kondisi lapangan (kodifikasi), maka pada tahap ini dilakukan proses dekodifikasi, yakni mengurai kembali data tersebut untuk menemukan akar permasalahan secara sistematis. Tujuannya adalah membangun kesadaran kritis warga mengenai hambatan yang mereka hadapi dan pentingnya melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.⁷

Dalam penelitian ini, tahap *to understand* dilakukan dengan memahami lebih jauh hambatan yang dialami partisipan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Peneliti melakukan percakapan informal, observasi saat kegiatan mengaji, serta mendengarkan pengalaman partisipan mengenai kesulitan yang mereka hadapi. Dari proses tersebut diketahui bahwa beberapa partisipan mengalami kesulitan dalam membedakan pengucapan huruf *hijâiyyah*, membaca panjang pendek bacaan, serta kurang percaya diri karena merasa usia mereka sudah tua untuk belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, keterbatasan waktu belajar dan rasa malu juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

c. Tahap *To Plan* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas)

Tahap *to plan* merupakan fase penyusunan rencana aksi untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pada tahap ini, partisipasi aktif masyarakat sangat penting agar proses aksi dapat berjalan efektif. Di sini, peneliti

⁷Agus Afandi dkk., *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, 18.

berupaya menjaga agar proses perencanaan tetap bersifat partisipatif sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga terlibat dalam penyusunan kegiatan. Perencanaan yang baik harus lahir dari keinginan warga sendiri supaya mereka merasa memiliki program tersebut.⁸

Dalam konteks penelitian ini, tahap *to plan* dilakukan melalui diskusi bersama partisipan dan guru ngaji setempat mengenai bentuk pendampingan yang sesuai dengan kondisi warga belajar. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, disepakati bahwa kegiatan belajar dilakukan secara fleksibel menyesuaikan waktu luang partisipan. Pembelajaran difokuskan pada pengenalan huruf *hijâiyyah*, latihan membaca Iqra', serta pembiasaan membaca secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing partisipan.

d. Tahap *To Act* (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah)

Tahap ini adalah tahap pelaksanaan dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam metode PAR, program aksi harus sejalan dengan hasil analisis masalah agar solusi yang diberikan tepat sasaran. Aksi ini dilakukan melalui langkah-langkah praktis dengan memanfaatkan sumber daya lokal, sehingga tidak membebani komunitas namun tetap menghidupkan semangat gotong royong.⁹

Dalam penelitian ini, tahap *to act* diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan pendampingan baca Al-Qur'an kepada partisipan dewasa di Desa Hinas Kanan. Pendampingan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan partisipan. Peneliti

⁸Agus Afandi dkk., *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, 20-21.

⁹Agus Afandi dkk., *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, 23.

bersama tim KKN terlibat langsung dalam proses belajar bersama guru ngaji setempat melalui latihan membaca, memperbaiki pengucapan huruf, melatih ketepatan panjang pendek bacaan, serta membiasakan partisipan untuk terus berlatih membaca secara berulang agar bacaan menjadi lebih lancar dan tidak mudah lupa.

e. Tahap *To Change* (Membangun Kesadaran dan keberlanjutan)

Tahap *to change* dilakukan melalui refleksi bersama antara peneliti dan masyarakat atas seluruh proses yang telah berjalan. Fokus utamanya bukan hanya mengevaluasi hasil, tetapi mengambil pelajaran untuk membangun komitmen jangka panjang. Dengan adanya kesadaran ini, diharapkan mampu menjaga dan melanjutkan kegiatan secara mandiri, sehingga program tidak terhenti meskipun masa pendampingan peneliti telah berakhir.¹⁰

Dalam penelitian ini, tahap *to change* terlihat dari mulai tumbuhnya keberanian partisipan untuk membaca secara mandiri dan memperbaiki beberapa kesalahan bacaan tanpa selalu diarahkan. Selain itu, peneliti juga membangun komunikasi dengan guru ngaji setempat agar proses belajar tetap dapat berlanjut setelah kegiatan pendampingan selesai dilaksanakan.

¹⁰Agus Afandi dkk., *Metodologi Pengabdian Masyarakat* 23-24.

B. Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan metodologi *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan, pengumpulan data dalam penelitian ini ditekankan pada keterlibatan aktif partisipan dalam proses yang dinamis di lapangan. Berdasarkan kebutuhan tersebut peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, yaitu peneliti secara langsung mengamati dinamika atau gejala yang diteliti di lapangan. Data deskriptif dari observasi ini selanjutnya menjadi dasar untuk memahami masalah dan proses aksi, yang kemudian dianalisis bersama dengan data wawancara guna menghasilkan temuan yang akurat.¹¹

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan (*participant observation*). Peneliti terjun langsung untuk terlibat dalam kegiatan pendampingan baca Al-Qur'an. Pelaksanaan observasi dilakukan secara terus terang, dimana partisipan mengetahui bahwa mereka sedang diamati.¹² Peneliti menerapkan observasi tidak terstruktur, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman baku, peneliti hanya mengembangkan berdasarkan peristiwa yang terjadi di lapangan.¹³

¹¹Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 30.

¹²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 87

¹³Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 47

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan dengan tujuan mendapatkan informasi dari partisipan yang diwawancarai.¹⁴ Teknik ini sangat efektif diterapkan karena jumlah partisipan penelitian yang relatif terbatas/sedikit.¹⁵

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan semi-terstruktur, yang sering dikemas dalam format perbincangan informal. Wawancara diselipkan pada momentum yang luwes, seperti saat berkumpul di masjid setelah Sholat Magrib atau selama jeda program pendampingan. Pendekatan yang fleksibel ini bertujuan untuk membangun kedekatan dan kepercayaan dengan partisipan. Wawancara berkala dilakukan untuk menggali dan mengeksplorasi pengalaman, hambatan, motivasi, dan refleksi partisipan terhadap proses pendampingan baca Al-Qur'an.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung dan alat verifikasi yang menguatkan bukti bahwa proses penelitian dan pendampingan telah dilaksanakan. Data dokumentasi yang dikumpulkan meliputi bukti visual berupa foto, rekaman video dan arsip kegiatan selama pengabdian.

¹⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 72.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 138.

C. Instrumen Yang Digunakan

Peneliti menggunakan sejumlah instrumen penelitian yang dirancang secara sederhana untuk mendukung teknik pengumpulan data. Instrumen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dari partisipan. Pedoman wawancara berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan wawancara dengan masyarakat usia dewasa di Desa Hinas Kanan.

Pedoman ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan mencakup daftar pertanyaan atau topik-topik yang ingin diketahui. Tujuan penggunaan pedoman wawancara untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tetap relevan dengan fokus penelitian, sekaligus memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan respons partisipan.

Selain itu, sebagai alat untuk mengukur efektivitas aksi pendampingan, peneliti menyusun catatan perkembangan mengaji. Instrumen ini berfungsi untuk merekam progres partisipan secara berkala, sehingga perubahan dari setiap tahap pendampingan dapat terdokumentasi.

Seluruh proses pengumpulan data tersebut kemudian didukung dengan penggunaan kamera *smartphone* sebagai instrumen dokumentasi visual. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk memverifikasi kehadiran peneliti serta merekam momen-momen penting dalam pendampingan.